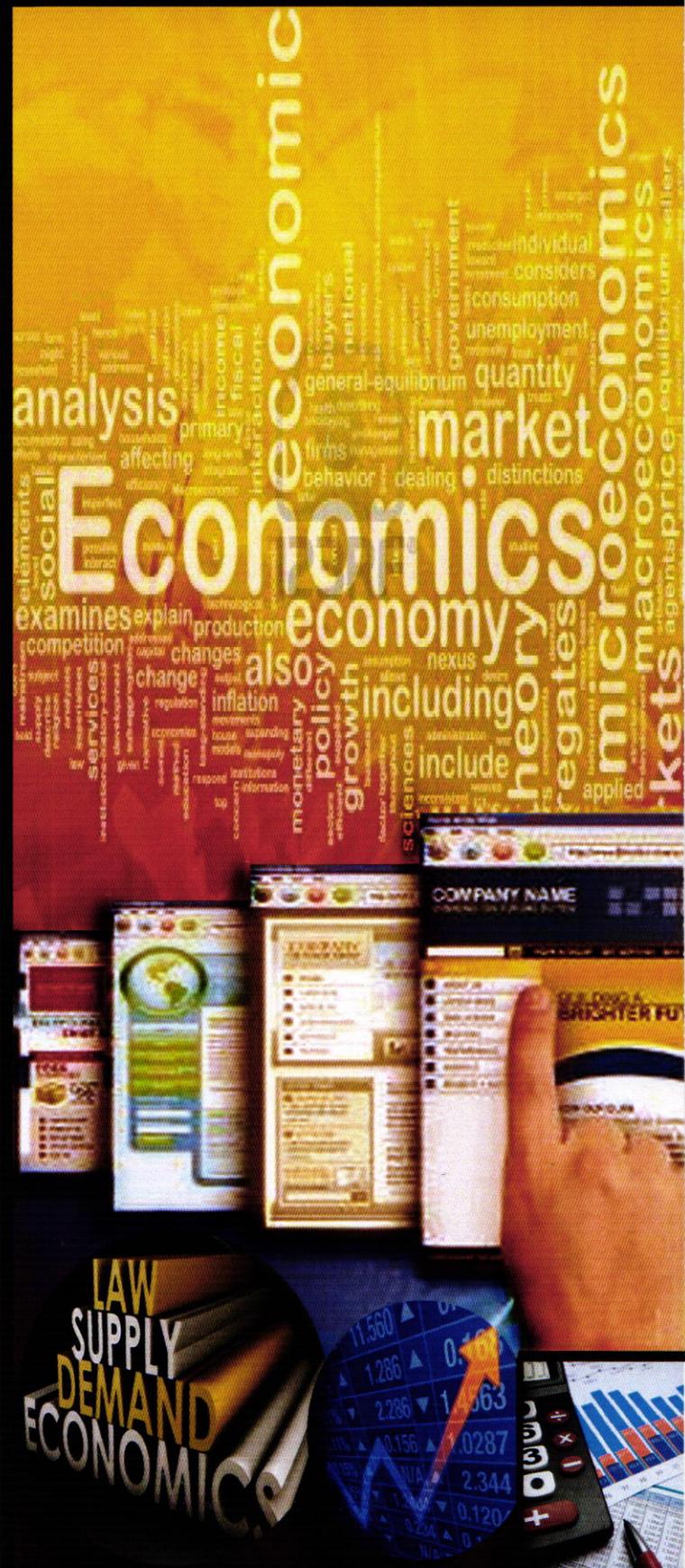


JURNAL ILMIAH EKONOMIKA

VOLUME 9 NOMOR 1, APRIL 2016

ISSN: 2085-0352 X

- ✕ Implementasi Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Baturaja
Anis Feblin
- ✕ Analisis Pengaruh Kurs, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 1998-2014
Novie Al Muhariah
- ✕ Pengaruh Budaya Etnis dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kec. Baturaja Timur Kabupaten OKU
Rosmala Dewi & Yelis Saputra
- ✕ Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2000-2014
Novegya Ratih Primandari
- ✕ Efisiensi Alokatif dan *Return Cost Ratio* Industri *Furniture* Rotan di Kota Palembang
Mukhlis & Suhel
- ✕ Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Raskin di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Hasan Basri & Lisa Hermawati
- ✕ Dampak Penerapan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 122/PMK.010/2015 Tentang Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) Terhadap Perhitungan Pajak Penghasilan Terutang Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Pada PT. Mufalqi Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin)
Farida Aryani
- ✕ Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014
Mardiah Kenamon, Happy Nurhayati & Sri Nova Rina
- ✕ Pengaruh Perilaku Pemimpin, Komunikasi, dan Pengambilan Keputusan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Baturaja
Rr. Dimas Veronica Priharti
- ✕ Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Pada PT. BPR Agritrans Batumarta
Rika Sari & Ali Akbar



EKONOMIKA
JIIE

VOL. 9

NO. 1

Hal. 1 - 182

Baturaja, April 2016

ISSN: 2085-0352 X



JURNAL ILMIAH EKONOMIKA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATURAJA

Volume 9 Nomor 1, April 2016

ISSN: 2085-0352 X

Ekonomika Adalah Jurnal Ilmiah Yang Menyajikan Berbagai Tulisan Ilmiah Dalam Bentuk Ringkasan Hasil Penelitian, Artikel Ilmiah, dan Resensi Bukudi Bidang Ilmu Ekonomi. Redaksi Mengundang Para Pakar, Praktisi, Akademisi, Peneliti, dan Siapa Saja Yang Peduli Dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Diterbitkan secara berkala 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun (Edisi Bulan April dan Oktober) oleh Fakultas Ekonomi Universitas Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Propinsi Sumatera Selatan.

Penanggung Jawab :

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Baturaja
LISA HERMAWATI, S.Pd., M.Si.

Pemimpin Redaksi :

ANIS FEBLIN, S.E., M.Si.

Sekretaris Redaksi :

NOVIE AL MUHARIAH, S.E., M.Si.

Mitra Bestari :

RATNA SETYAWATI GUNAWAN, S.E., M.Si. (Universitas Jend. Soedirman, Purwokerto);
YULIA INDRAWATI, S.E., M.Si. (Universitas Jember); MUKHLIS, S.E., M.Si. (Universitas Sriwijaya);
Drs. SYAFARUDDIN ALWI, M.S. (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta);
SYAIFUL SAHRI, S.E., M.Si. (Universitas Tridianti, Palembang).

Dewan Penyunting :

RR DIMAS VERONICA PRIHARTI, S.E., M.M.; SRI NOVA RINA, S.E., M.Si.;
NAZIPAWATI, S.E., M.Si.; ROSMALA DEWI, S.E., M.Si.; NOVEGYA RATIH, S.E., M.Si.;
ERFIN MARDALENA, S.E., M.Si.; YUNITA SARI, S.E., M.Si.; RINI EFRIANTI, S.E., M.Si.;
MARDIAH KENAMON, S.E., M.Si.

Setting&Layout :

ALI AKBAR, S.E., M.Si.; PALUPI INDAH SARI, S.Kom., M.M.;
DARMAN SYAFE'I, S.E., M.Si.; NOVIANSYAH, S.E., M.Si.;
AMIRUDDIN GANI, S.E.

Sirkulasi dan Distribusi :

AYU SEKARINI, S.E.; ASMAUL HUSNAH, S.E.; ADIMAN, S.E.

ALAMAT REDAKSI :

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATURAJA

Jl. Ratu Penghulu No. 02301 Karang Sari, Baturaja OKU 32115 Sumsel

Telepon/Fax : (0735) 326122

Website: <http://www.fe.unbara.ac.id>

Email: fe@unbara.ac.id

Contact Persons: - Anis Feblin, S.E., M.Si. (0811712976);
- Novie Al Muhariah, S.E., M.Si. (081278641965);
- RR Dimas Veronica Priharti, S.E., M.M. (081273377711)

Redaksi menerima naskah berupa artikel ilmiah, ringkasan hasil penelitian dan resensi buku di bidang Ilmu Ekonomi yang belum pernah diterbitkan oleh media lain. Naskah dikirim dalam bentuk file *softcopy*/CD, atau via e-mail ke alamat Kantor/E-mail Redaksi Jurnal Ekonomika dengan format seperti tercantum pada halaman dalam cover belakang.
Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah substansi.

DAFTAR ISI

	HAL.
① <i>Implementasi Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Baturaja</i> Anis Feblin.....	1 – 23
② <i>Analisis Pengaruh Kurs, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 1998-2014</i> Novie Al Muhariah.....	24 – 41
③ <i>Pengaruh Budaya Etnis dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kec. Baturaja Timur Kabupaten OKU</i> Rosmala Dewi & Yelis Saputra.....	42 – 56
④ <i>Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2000-2014</i> Novegya Ratih Primandari	57 – 69
⑤ <i>Efisiensi Alokatif dan Return Cost Ratio Industri Furniture Rotan di Kota Palembang</i> Mukhlis & Suhel.....	70 – 88
⑥ <i>Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Raskin di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan</i> Hasan Basri & Lisa Hermawati.....	89 – 108
⑦ <i>Dampak Penerapan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 122/PMK.010/2015 Tentang Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) Terhadap Perhitungan Pajak Penghasilan Terutang Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Pada PT. Mufalqi Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin)</i> Farida Aryani.....	109-124
⑧ <i>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014</i> Mardiah Kenamon, Happy Nurhayati & Sri Nova Rina	125 – 142
⑨ <i>Pengaruh Perilaku Pemimpin, Komunikasi, dan Pengambilan Keputusan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Baturaja</i> RR. Dimas Veronica Priharti.....	143 – 163

EFISIENSI ALOKATIF DAN *RETURN COST RATIO* INDUSTRI FURNITURE ROTAN DI KOTA PALEMBANG

Oleh: Mukhlis¹⁾ dan Suhel¹⁾

ABSTRACT

The phenomenon of competitiveness and efficiency has always been an important topic to be discussed, particularly in relation to the development of the industrial sector. One small industries which interesting to studied is rattan furniture in the city of Palembang. This research study adopts the Cobb-Douglas production function to see allocative efficiency and the level of rattan furniture industry profits. The data used consisted of secondary and primary data. The variables measured were ouput furniture, rattan inputs, labor and production equipment. Samples are 25 respondents spread in District Ilir Timur II Village I and III Ilir as rattan furniture industry center. Sampling method with stratified and simple random sampling. Based on calculations by multiple regression analysis, found that the input variables rattan, labor and production equipment were significant influence on the rattan furniture industry output at the level of 5 %. However the use of production factors were not yet optimal, so that allocative efficiency has not been reached. As for the analysis of return approach profits through cost ratio (RC ratio) indicates that the rattan furniture industry is profitable and feasible to be developed.

Keywords : *allocative efficiency, return cost ratio, profits, revenues, cost of production.*

¹ Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Jurusan Ekonomi Pembangunan

PENDAHULUAN

Kelompok industri yang ada di kota Palembang, baik skala mikro, kecil, dan menengah, penting peranannya sebagai tulang punggung perekonomian. Pola keterkaitannya menjadi semacam pola hubungan sebab akibat, karena dengan semakin pesatnya pembangunan di kota Palembang tentunya berdampak pula pada perkembangan sektor usaha tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi pada kuartal I tahun 2016 tercatat jumlah usaha mikro, kecil dan menengah yang ada di kota Palembang sebanyak 31.915 unit usaha. Terdiri dari perusahaan skala sedang, menengah dan besar, serta usaha mikro dan kecil lainnya.

Terlepas dari itu semua, meski seluruh usaha dengan skala yang berbeda ini menjadi tulang punggung perekonomian kota Palembang. Terdapat fenomena menarik untuk terus dilakukan kajian yang berkaitan dengan peranan usaha kecil. Di kota Palembang, banyak terdapat ragam jenis usaha kecil, baik formal maupun informal. Tercatat pada kuartal I tahun 2016, terdapat sebanyak 3.690 unit usaha yang terbagi dalam lima cabang

industri. Jumlah terbesar adalah di sektor industri logam dan jasa (1.144 unit) dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.926 orang. Sektor lainnya yang juga cukup besar peranannya dalam menyerap tenaga kerja adalah kimia dan bahan bangunan (2.758 orang) dan sektor pangan (1.701 orang).

Satu sektor industri yang potensial di kota Palembang adalah industri furniture rotan, sebagai salah satu bagian dari industri rotan. Meski kemampuan sektor usaha ini dalam menyerap tenaga kerja relatif belum begitu besar, mengingat skala usaha yang masih kecil. Rata-rata sektor usaha ini menyerap tenaga kerja antara 1 - 6 orang. Meski demikian, secara keseluruhan sektor industri rotan, terutama anyaman dari rotan cukup besar peranannya dalam menyerap tenaga kerja dan relatif besar dalam nilai investasi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri ini berpotensi besar untuk dikembangkan.

Satu hal penting untuk menjamin kelangsungan hidup sektor usaha ini adalah jaminan ketersediaan bahan baku. Mengingat permasalahan internal yang dihadapi oleh industri furniture rotan ini adalah kesulitan memperoleh pasokan bahan baku utama

berupa rotan. Sementara produk yang dihasilkan masih terbatas untuk konsumsi konsumen lokal dengan harga dan kualitas yang relatif belum begitu baik, karena pembuatan barang jadi dari rotan ini masih dilakukan secara tradisional. Hal ini berdampak pada pendapatan yang akan diterima oleh produsen karena rendahnya efisiensi produksi industri tersebut. Terutama yang berkaitan dengan efisiensi alokatif penggunaan input produksinya (Monica, 2014). Dengan demikian, arah kebijakan pembangunan sektor industri ini ke depan, tentunya adalah bagaimana upaya menjamin ketersediaan bahan baku serta jaminan pemasaran produknya. Kedua besaran ini akan erat terkait nantinya dengan masalah peningkatan efisiensi penggunaan bahan baku dan kemampuan bersaing dengan output industri lainnya, baik yang sejenis maupun substitusinya.

Selain masalah internal, industri furniture rotan masih juga dihadapkan pada masalah eksternal berupa persaingan dengan industri furniture yang berbahan baku kayu dari jati, mahoni, bamboo dan rotan sintetis. Keragaman usaha furniture dengan beragam jenis bahan baku ini tentu akan menimbulkan persaingan yang ketat.

Oleh karena itu produsen furniture rotan dituntut untuk mampu meningkatkan mutu produknya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh produsen untuk menghadapi persaingan ini, diantaranya melalui peningkatan efisiensi alokatif penggunaan bahan baku produksi, sehingga dapat menjaga mutu dan daya saing produk yang dihasilkan.

Bashir dan Khan (2005), menyatakan beberapa kemungkinan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing, yakni dengan menekan ongkos produksi, pemanfaatan teknologi atau dengan meningkatkan manajemen pengelolaan usaha. Saat berbicara mengenai manajemen pengelolaan usaha, berarti menyangkut ranah efisiensi teknis dan alokatif. Karena keduanya berkaitan dengan kemampuan perusahaan industri untuk memproduksi output yang maksimum dengan dihadapkan pada ketersediaan bahan baku dan teknologi.

Fenomena peningkatan efisiensi untuk meningkatkan mutu dan daya saing ini juga menjadi aspek penting untuk diperhatikan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 (MEA). Hadirnya MEA sudah selayaknya disambut positif, karena ini adalah pasar bebas di kawasan regional

yang seharusnya menjadi peluang bagi pelaku usaha kecil, termasuk di dalamnya pengusaha furniture rotan di Kota Palembang. Jadi paradigmanya tidak hanya melihat pebisnis dan produk luar negeri masuk ke Indonesia. Pengusaha dalam negeri juga harus berani mengambil perspektif, tantangan ini menjadi kesempatan industry kecil dalam memperluas pasar.

Berdasarkan fenomena eksistensi industri furniture rotan dan berbagai masalah yang dihadapinya serta peluangnya dalam menghadapi MEA, maka fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimanapengaruh penggunaan faktor produksi terhadap output furniture rotan dan efisiensi alokatifnya dan *return cost raito* pada industri furniture rotan yang ada di kota Palembangserta kaitannya dengan peluang untuk menghadap masyarakat ekonomi ASEAN. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor produksi pada industri furniture rotan dalam kaitannya dengan pencapaian efisiensi alokatif dan *return cost ratio* serta peluangnya dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

I. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Industri

Menurut Hasibuan (1993: 23) pengertian industri sangat luas, dapat dalam lingkup makro maupun mikro. Secara Mikro Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat yang saling mengganti sangat erat. Dari segi pembentukan pendapatan yakni cenderung bersifat makro. Industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Jadi batasan industri yaitu secara mikro sebagai kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang sedangkan secara makro dapat membentuk pendapatan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Palembang (2013: 175) industri mempunyai dua pengertian: 1) Pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif; 2) Dalam pengertian secara sempit, industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang

kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas secara matematis dirumuskan sebagai berikut;

$$X = b_0 \cdot L^{b_1} \cdot K^{b_2}$$

Produktivitas marjinal dari faktor produksi yakni:

- $MP_L = \frac{\partial X}{\partial L} = b_1 \cdot b_0 \cdot L^{b_1-1} \cdot K^{b_2}$
 $= b_1(b_0 \cdot L^{b_1} \cdot K^{b_2})L^{-1} = b_1 \frac{X}{L} = b_1(AP_L)$
- $MP_K = \frac{\partial X}{\partial K} = b_2 \cdot b_0 \cdot L^{b_1} \cdot K^{b_2-1}$
 $= b_2(b_0 \cdot L^{b_1} \cdot K^{b_2})K^{-1} = b_2 \frac{X}{K} = b_2(AP_K)$

Kondisi *return to scale* dalam fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat diukur dengan menjumlah koefisien b_1+b_2 . Fungsi *Cobb-Douglas* tidak hanya melibatkan dua variabel, tetapi bisa lebih dari dua variabel. Sehingga modelnya lebih lanjut dapat dikembangkan menjadi; $Y = a \cdot X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} e^u = a\pi X_i^{b_i} e^u$.

Bila fungsi *Cobb-Douglas* dinyatakan dalam hubungan antara X dan Y , maka dapat ditulis; $Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$

Untuk mempermudah, persamaan ini ditransformasikan menjadi bentuk linier, yakni; $\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n + e$

Menurut Susantun (2000; 12), penggunaan fungsi produksi *Cobb-Douglas* memiliki beberapa keuntungan, diantaranya dapat digunakan untuk mengukur efisiensi ekonomis, teknis dan alokatif (harga).

Efisiensi

Efisiensi dapat dikatakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh faktor produksi (input). Kondisi ini akan tercapai jika Nilai Produk Marjinal (*NPM*) suatu input sama dengan harga input (P), dapat ditulis $NPM_x = P_x$ (Soekartawi, 2003: 53), atau: $\frac{NPM_x}{P_x} = 1$

Kecenderungannya *NPM* tidak selalu sama dengan P , yang sering terjadi adalah:

- $\frac{NPM_x}{P_x} < 1$; artinya penggunaan input X tidak efisien, untuk menjadi efisien maka input harus dikurangi
- $\frac{NPM_x}{P_x} > 1$; artinya penggunaan input X belum efisien, untuk menjadi efisien maka input harus ditambah

Menurut Soekartawi (2003: 49), efisiensi dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: 1) *Efisiensi Teknis*; mencakup hubungan antara input dan output. Menurut Miller dan Meiners (2000), efisiensi teknis mensyaratkan adanya proses produksi yang dapat memanfaatkan input yang sedikit demi menghasilkan output dalam jumlah yang sama; 2) *Efisiensi Alokatif atau Harga*; menunjukkan hubungan biaya dan output dan akan tercapai jika perusahaan atau industri mampu memaksimalkan keuntungan, yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya; dan 3) *Efisiensi Ekonomis*; efisiensi akan tercapai apabila kedua efisiensi sebelumnya tercapai dan memenuhi *necessary condition* (proses produksi pada waktu elastisitas produksi antara 0 dan 1) dan *sufficient condition*, kondisi keuntungan maksimum tercapai dengan syarat nilai produk marginal sama dengan biaya marginal.

Return Cost Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara total penerimaan (*total revenue* = TR) dan total biaya

produksi (*total cost* = TC) atau dikenal dengan analisis imbang biaya dan penerimaan; $RC\ ratio = \frac{TR}{TC}$

Analisis ini menunjukkan tingkat keuntungan dari suatu perusahaan atau industri, dimana usaha dikatakan menguntungkan apabila (Ikhsani dan Budiningharto, 2008: 15): 1) $RC\ ratio > 1$, berarti usaha tersebut menguntungkan; 2) $RC\ ratio = 1$, berarti usaha tersebut tidak untung atau tidak rugi; dan 3) $RC\ ratio < 1$, berarti usaha tersebut tidak menguntungkan

TR secara matematis dapat dinyatakan; $TR = P.Q$; dimana P = harga produk dan Q = jumlah produk. TR merupakan salah satu pertimbangan produsen dalam menentukan berapa jumlah output yang diproduksi dan dijual. Sedangkan TC secara matematis dinyatakan; $TC = FC + VC$; dimana FC = biaya tetap dan VC = biaya variabel. Melalui reduksi TR dan TC tersebut, akan diperoleh besaran profit bagi seorang produsen; $\pi = TR - TC$

Kajian Terdahulu

Uri (2001) dalam kajiannya mengenai *Technical Efficiency, Allocative Efficiency, and The Implementation of A Price Cap Plan in Telecommunications in The United*

States. Menyatakan bahwa peraturan insentif dalam bentuk harga merupakan alat regulasi penting dalam industri telekomunikasi di Amerika Serikat yang tujuannya untuk meningkatkan efisiensi produktif, meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan konsumen, serta mengurangi biaya regulasi.

Bashir dan Khan (2005: 18), dalam penelitian mereka mengenai *An Analysis of Allocative Efficiency of Wheat Growers in Northern Pakistan*, menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan daya saing dan mencapai efisiensi alokatif, melalui minimisasi ongkos produksi, pemanfaatan teknologi atau mengelola usaha secara profesional.

Setiawati (2006: 21), dalam penelitiannya mengenai pengaruh faktor produksi terhadap produkdi industri pengasapan ikan di kota Semarang menemukan bahwa faktor produksi yang berpengaruh secara signifikan pada level 5% adalah ikan mentah dan tempurung kelapa. Berdasar analisis efisiensi, ternyata ikan mentah belum efisien, sedangkan tempurung kelapa dan tenaga kerja justru tidak efisien. Nilai *return cost ratio* dari industri ini lebih besar 1, sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan.

Douglas (2008: 17) dalam penelitiannya mengenai *The Impact of The Agricultural Productivity Enhancement Program on The Technical and Allocative Efficiency of Maize Farmers in Masindi District*. Menemukan bahwa program peningkatan produktivitas pertanian jagung dengan menggunakan jasa konsultan ternyata dapat mencapai efisiensi dalam penggunaan input produksinya dibandingkan dengan pertanian tanpa menggunakan jasa konsultan, dengan kata lain pengelolaan manajemen berpengaruh dalam meningkat efisiensi suatu usaha.

Hendra (2012: 31) dalam penelitiannya mengenai pengembangan industri furniture rotan di Sulawesi Tengah, untuk mempertahankan kualitas produk perlu dilakukan ekstensifikasi usaha, mengenakan harga yang bersaing, pemanfaatan teknologi dan belajar dari pengalaman. Hal ini dilakukan untuk menghadapi persaingan dengan usaha lain yang sejenis agar mudah menerima adopsi dan inovasi dan mengoptimalkan ketersediaan bahan baku.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis efisiensi alokatif dan *return cost ratio* industri furniture rotan di kota Palembang pada tahun 2015. Lokasi penelitian dipusatkan di daerah Kecamatan Ilir Timur II, Kelurahan I Ilir dan 3 Ilir sebagai sentra industri furniture rotan di kota Palembang.

Data yang digunakan terdiri dari data sekunder, berupa data industri kecil di kota Palembang serta data primer, berupa jenis bahan baku, jumlah tenaga kerja, jam kerja, alat produksi dan output industri furniture, yang diperoleh melalui penelitian lapangan dengan dipandu kuisisioner yang bersifat tertutup.

Jumlah populasi yang ada sebanyak 33 unit usaha yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kota Palembang. Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan metode *Stratified Random Sampling* untuk menentukan lokasi yang terpilih. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin (Ikhsani dan Budiningharto, 2010: 43): $n = \frac{N}{1+Ne^2}$ dimana n = ukuran sampel; N = ukuran populasi; dan e = nilai kritis yang diinginkan (10%)

Industri furniture rotan yang aktif di kota Palembang sebanyak 33 unit usaha, kemudian dikalkulasikan dengan rumusan Slovin, diperoleh: $n =$

$$\frac{33}{1+33(0,1)^2} = 24,81 = 25 \text{ unit usaha}$$

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap sampel memiliki peluang yang sama untuk dipilih.

Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif sebagai berikut:

a. Regresi Berganda fungsi produksi Cobb-Douglas

Variabel dependent adalah output furniture rotan (Q) dan variabel independen adalah faktor produksi seperti; rotan manau (R); tenaga kerja (HOK); dan alat produksi (AP).

Model yang akan diestimasi adalah:

$$\ln Q = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln R + \beta_2 \ln HOK + \beta_3 \ln AP + e$$

nilai $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah tetap meski telah dilogaritmakan, karena $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ pada fungsi Cobb-Douglas menunjukkan elastisitas. Model kemudian dilakukan pengujian normalitas, uji asumsi klasik (*autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas*), uji statistik t dan F .

b. Efisiensi Alokatif (Harga)

Menurut Soekartawi (2003: 53), apabila fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi *Cobb-Douglas*, maka: $Q = AX^b$ atau $\ln Q = \ln A + b \ln X$

Maka kondisi produksi marjinalnya adalah $\frac{\partial Q}{\partial X} = b$ (*koefisien parameter elastisitas*). Perhitungan nilai efisiensi dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai produktivitas marjinal (NPM) dengan nilai input yang digunakan dalam periode produksi tertentu. Langkah awal dengan mengalikan produktivitas marjinal masing-masing (dari hasil koefisien regresi *Cobb-Douglas*) dengan satuan unit output kemudian dibandingkan dengan input. Ada tiga kemungkinan yang akan terjadi: 1) nilai NPM > nilai input X, maka dikatakan penggunaan input X belum efisien; 2) nilai NPM = nilai input X, maka dikatakan telah tercapai efisiensi; dan 3) nilai NPM < nilai input X, dikatakan penggunaan input X tidak efisien.

c. *Return Cost Ratio*; yakni dengan membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC), yakni; $RC\ ratio = \frac{TR}{TC}$. Hasil perhitungan ini akan menunjukkan apakah usaha tersebut menguntungkan atau sebaliknya. Harapannya nilainya positif dan lebih besar dari 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk furniture rotan merupakan komoditas yang prospektif. Furniture rotan dibutuhkan sebagai salah satu pilihan perabot dalam menunjang aktivitas hidup sehari-hari. Furniture dapat berupa kursi, meja, pembatas ruang, rak, dan aksesoris pendukungnya misalnya tempat majalah, bingkai kaca cermin, kap lampu, dan lain sebagainya. Produk rotan dapat beradaptasi dengan dinamika desain modern tetapi masih tetap memperlihatkan kesan alami sehingga dapat ditempatkan sesuai dengan tema dan gaya interior yang diinginkan. Sebagai bahan alami, rotan mempunyai keunggulan fisik dan artistik yang unik, sehingga furniture rotan disukai banyak konsumen baik dalam maupun luar negeri. Prospek ekonomi yang cukup menjanjikan

kesejahteraan, bila masyarakat mau dan mampu memanfaatkan rotan menjadi produk-produk yang mempunyai nilai manfaat.

Regulasi pelarangan ekspor rotan mentah tahun 2012 lalu, berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan yaitu No. 35/M-DAG/PER/11/2011 tentang Kebijakan Ekspor Rotan dan Produk Rotan, Permendag No. 36/M-DAG/PER/11/2011 tentang Pengangkutan Rotan Antar Pulau, menjadikan para pengusaha rotan tidak bisa mengekspor bahan rotan mentah. Penjualan rotan mentah secara langsung hanya menciptakan lapangan kerja sempit yaitu sebatas aktivitas produktif para pemanen dan pedagangnya. Bila rotan diolah sampai menjadi produk jadi, maka sumber daya alam ini dapat menjadi sarana terciptanya lapangan kerja yang lebih luas sehingga dapat menyejahterakan masyarakat secara lebih luas juga. Nilai jual rotan pun ikut naik karena telah diolah menjadi berbagai produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan menjual rotan asalan maupun rotan olahan setengah jadi.

Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produksi Industri Furniture Rotan

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor produksi terhadap produksi industri furniture rotan digunakan metode regresi berganda dengan model fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Variabel bebasnya input rotan (R), tenaga kerja (HOK) dan alat produksi (AP), sedangkan variabel terikat adalah output industri furniture rotan (Q). Sehingga modelnya dapat disusun sebagai berikut:

$$\ln Q = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln R + \beta_2 \ln HOK + \beta_3 \ln AP + e$$

Sebelum melakukan estimasi terhadap model regresi berganda, maka dilakukan uji normalitas data dan model harus dipastikan bebas dari penyimpangan klasik, seperti autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas (Gujarati, 2004), sehingga hasil estimasi tidak menjadi bias.

Berikut hasil uji statistik sebelum dilakukan estimasi model regresi: 1) Uji *Normalitas*; pengujian normalitas dilakukan melalui nilai residual, diperoleh nilai *Jarque-Bera* = 1,688521 dengan probabilitas 0,429875 > 0,05 pada level signifikan 99%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam

Tabel 1.
Hasil Estimasi Model *Cobb-Douglas* untuk Industri Furniture Rotan

Dependent Variable: LN_Q				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_ROTAN	0.695116	0.109706	6.336177	0.0000
LN_HOK	0.149064	0.092609	1.609600	0.1224
LN_ALAT	0.241525	0.077941	3.098836	0.0054
C	-13.25201	1.736353	-7.632094	0.0000
R-squared	0.954926	Mean dependent var		2.240608
Adjusted R-squared	0.948487	S.D. dependent var		0.399171
S.E. of regression	0.090597	Akaike info criterion		-1.819134
Sum squared resid	0.172366	Schwarz criterion		-1.624114
Log likelihood	26.73917	Hannan-Quinn criter.		-1.765044
F-statistic	148.3014	Durbin-Watson stat		1.744299
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: diolah

Hasil pengujian statistik secara parsial (*uji t*), menunjukkan bahwa variabel input rotan dan alat produksi secara statistik signifikan pada level 5%. Hanya variabel tenaga kerja yang tidak signifikan secara statistik pada level 5%. Tidak signifikannya variabel tenaga kerja disebabkan spesifikasi variabel yang kurang tepat. Karena satuan yang digunakan bukan orang, akan tetapi hari orang kerja. Sehingga, walaupun tanda koefisien sudah sesuai dengan yang diharapkan, tetapi tidak signifikan secara statistik.

Untuk uji varian keseluruhan (*uji F*), menyatakan secara keseluruhan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa faktor produksirotan, tenaga kerja dan alat produksi besar peranannya dalam

produksi industri furniture rotan di kota Palembang.

Produsen furniture rotan pada umumnya memiliki *skill* dan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka sehingga pengetahuan dasar tentang seluk beluk rotan seperti berbagai jenis rotan, serta pengawetan rotan sebelum dianyam dan pembuatan dasar produk rotan dipahami secara baik. Beberapa jenis rotan seperti rotan manau dan getah harus digoreng dengan campuran minyak sawit dan solar terlebih dahulu sebelum dianyam, sementara jenis seka, tabu dan kecil cukup diasap saja dengan memakai belerang. Proses ini sebenarnya dikerjakan oleh pedangang pengumpul rotan dan dilakukan dekat dengan sumber bahan baku rotan.

Kekuatan usaha kecil rotan melalui *skill* dan pengetahuan terlalu

dasar dan masih kurang memadai untuk mengatasi ancaman yang berkaitan dengan daya saing, karena belum menyentuh kreatifitas yang justru diperlukan dalam indutri ini. Skill yang dibutuhkan tidak cukup hanya berdasarkan keahlian turun temurun, tetapi harus berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi. Para produsen furniture rotan tidak dapat berdiam diri saja dalam menambah ketrampilannya, diperlukan pengetahuan yang mampu melihat permintaan tersembunyi (*hiddendemand*), dan menyesuaikan dengan skill dan pengetahuan sehingga mampu merealisasi permintaan tersembunyi tersebut.

Efisiensi Alokatif (Harga) Penggunaan Input pada Industri Furniture Rotan

Efisiensi alokatif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan koefisien regresi fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Perhitungan nilai efisiensi dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai produktivitas marjinal (NPM) dengan

nilai input yang digunakan. Industri furniture rotan di kota Palembang menghasilkan produk yang beragam, mulai dari kursi, meja dan penyekat ruangan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan faktor produksi yang dipakai, selain tenaga kerja, dalam industri ini antara lain rotan manau untuk menghasilkan furniture rotan yang berkualitas bagus. Sedangkan alat produksi yang digunakan dapat berupa gergaji, obeng, pisau kerik, palu, alat tembak paku, kompresor, kompor, amplas, lem dan *thinner*.

Analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi dilakukan terhadap semua variabel bebas, yakni input rotan, tenaga kerja (menggunakan hari orang kerja) dan alat produksi secara keseluruhan. Langkah awalnya adalah dengan mengalikan nilai produk marjinal atau koefisien regresi dengan nilai ouput untuk menghasilkan NPM, kemudian nilai NPM dibandingkan dengan dengan nilai input per satuan untuk melihat apakah telah tercapai efisiensi alokatif atau sebaliknya.

Tabel 2.
Efisiensi Alokatif Faktor Produksi Industri Furniture Rotan

Variabel Bebas	Produktivitas Marjinal	Harga Ouput/unit	Harga Input/unit	NPM	Keterangan
Rotan Manau (R)	0.695116	3396000	995412	2360614	Belum efisien
Tenaga kerja	0.149064	3396000	443962	506221	Belum efisien

(HOK)					
Alat Produksi					
(AP)	0.241525	3396000	561120	820219	Belum efisien

Sumber: diolah

Perhitungan efisiensi alokatif menunjukkan bahwa penggunaan input rotan, tenaga kerja dan alat produksi pada industri furniture rotan di kota Palembang belum efisien. Belum optimalnya penggunaan faktor produksi ini menyebabkan kualitas produk menjadi belum begitu baik, sehingga menurunkan daya saingnya. Melalui penambahan penggunaan faktor produksi dan pengelolaan yang baik, diharapkan akan tercapai efisiensi produksi yang akan mendukung daya

saing produk furniture rotan di kemudian hari.

Return Cost Ratio pada Industri Furniture Rotan

Suatu usaha dikatakan efisien atau tidak efisien ditentukan oleh besar kecilnya penerimaan dan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh produsen. Melalui penghitungan *return cost ratio* (rasio RC), yaitu perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC).

Tabel 3.
Return Cost Ratio Industri Furniture Rotan

No	Komponen	Rerata Biaya (Rp)	RC Ratio
1	Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)	35.008.000	1,27
2	Total Biaya Produksi (<i>Total Cost</i>)	27.513.400	
<i>Keuntungan</i>		7.494.600	

Sumber: diolah

Rata-rata penerimaan pengrajin furniture rotan sebesar Rp. 35.008.00,- dan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 27.513.400,-. Sehingga saat dilakukan perbandingan diperoleh nilai rasio RC sebesar 1,27. Artinya setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan oleh produsen akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,27,-. Hal ini menunjukkan bahwa industri furniture rotan di kota

Palembang menguntungkan dan masih dapat ditingkatkan.

Strategi Pengembangan Usaha Furniture Rotan

Nilai etnis yang melekat pada produk rotan menyebabkan produk yang diproduksi harus mampu menampilkan keunikan produknya. Apabila ingin mendapatkan nilai etnis yang tinggi disertai dengan kualitas

yang tinggi pula dibutuhkan tangan tangan trampil yang memiliki skill yang tinggi. Tuntutan yang tinggi ini tentu saja sulit ditangani sendiri tanpa adanya pihak yang mengulurkan bantuan.

Pemberlakuan Undang Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, memberikan kewenangan daerah untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat, menyebabkan pemerintah daerah wajib untuk memikirkan iklim usaha yang kondusif seperti mengurangi pungutan-pungutan daerah, menyederhanakan prosedur perizinan usaha, keringanan pajak serta mengupayakan bantuan pemberian modal usaha dengan syarat yang tidak memberatkan pelaku usaha. Bantuan yang selama ini diberikan oleh pemerintah, baik melalui perbankan maupun pihak lain (BUMD, BUMS) sepertinya belum menyentuh kepada persoalan yang dihadapi oleh perajin rotan.

Kondisi dan situasi usaha kecil rotan yang cukup pelik ini memerlukan kajian lebih mendalam lagi agar strategi pengembangan yang dilaksanakan kelak menuju sasarannya. Untuk **jangka pendek**, hal ini dapat diatasi melalui pemberian pelatihan-pelatihan

untuk menambah pengetahuan, kemudian diikuti sertakan dalam pameran-pameran yang setiap tahun digelar oleh pemerintah guna memperluas wawasan para pengrajin usaha kecil rotan.

Strategi pengembangan jangka panjang dapat mencontoh model kemitraan yang berpola *Franchise*, bukan seperti program Bapak Angkat yang pernah dicanangkan oleh pemerintah dan secara empiris didapati banyak menunjukkan kegagalan dalam mengangkat derajat UKM. Kemitraan yang dimaksud disini adalah dalam bentuk *partnership* yang *interdependency* yang lebih dari pada sekedar kerjasama. Kemitraan yang mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, membangun jiwa kewirausahaan, menambah kekuatan modal usaha, penguasaan teknologi informasi dan mengembangkan jaringan bisnis dengan pihak luar. Strategi pengembangan sebaiknya dilakukan secara terpadu antara lembaga-lembaga terkait yang berkolaborasi dalam mengembangkan usaha kecil rotan ini.

Peluang dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Terdapat beberapa alasan hasil industri rotan ini dapat diandalkan di

pasar bebas ASEAN, diantaranya negara-negara ASEAN tidak ada yang memiliki potensi rotan alam yang besar dan berkualitas seperti di Indonesia. Hampir 80% pasokan rotan dunia berasal dari Indonesia, tepatnya Sulawesi Tengah. Alasan lainnya, Indonesia mempunyai keunggulan di bahan baku. Setelah Permendag 535 diterbitkan tentang pelarangan ekspor bahan baku rotan dampaknya sangat besar, saat ini lebih dari 50 persen ekspor bahan baku rotan sudah tidak ada lagi sehingga bisa untuk mengisi kebutuhan dalam negeri.

Peluang bagi industri furniture rotan di Kota Palembang dalam menghadapi MEA antara lain: **Naiknya permintaan untuk desain furnitur yang berbahan ringan.** Akibat dari adanya bencana alam berupa tsunami yang melanda beberapa negara terutama Jepang menyebabkan orang-orang di Jepang lebih memilih produk furnitur rotan dengan bahan yang lebih ringan. Alasan pemilihan produk ini adalah mudah dipindahkan apabila terjadi bencana. Alasan yang kelihatan sederhana ini jangan dianggap kurang berarti, karena ini merupakan peluang yang dapat diraih oleh usaha kecil rotan untuk masuk ke pasar Jepang.

Peluang ini telah berhasil ditangkap oleh pabrik besar rotan di Medan, walaupun kalah cepat dengan produk yang berasal dari China. Peluang ini sebenarnya dapat dipenuhi oleh usaha kecil rotan tetapi mereka minim informasi dan minim akses. Untuk itulah diperlukan bantuan pihak pemerintah dalam pencarian pasar sekaligus penyesuaian standar kualitas dengan pasar Jepang ini. Pemahaman tentang selera konsumen hanya dapat dilakukan dengan melakukan riset konsumen. Apabila peluang ini ingin diraih, ada baiknya usaha kecil rotan bekerja sama dengan pengusaha besar rotan yang lebih banyak memiliki akses pasar diluar negeri.

Banyaknya skim kredit yang dikeluarkan pihak bank. Berbagai skim kredit dapat dijumpai yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah maupun pihak bank dalam membantu usaha kecil merupakan peluang bagi usaha kecil rotan untuk dapat memperbaiki pengelolaan usaha secara keseluruhan. Selain pemberian kredit program-program pembinaan juga dikeluarkan melalui lembaga terkait termasuk BUMN dan perusahaan besar lainnya. Bagi pihak BUMN sendiri program ini juga bertujuan untuk

menambah citra perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*(CSR). Untuk mendapatkan tawaran ini usaha kecil rotan perlu membenahi administrasi usahanya terutama membenahi catatan keuangan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh kredit usaha.

Pasar Eropa masih memberi nilaitinggi pada produk *handmade*. Bangsa Eropa sangat menghargai produk etnis yang pembuatannya lebih banyak menggunakan tangan daripada mesin, seperti batik, anyaman, tenunan, dan produk kreatif lainnya. Ini merupakan peluang yang masih terbuka dalam waktu yang panjang. Peluang ini sekaligus menjadi tantangan yang harus mampu dihadapi oleh usaha kecil rotan yang dalam hal ini perlu dibantu oleh pihak pemerintah mengingat ketatnya persaingan yang dihadapi baik dari usaha kecil rotan yang berasal dari Indonesia maupun dari negara luar seperti Cina.

Pabrik besar rotan masih membutuhkan usaha usaha kecil rotan sebagai mitranya. Sebelum krisis ekonomi terjadi para usaha kecil rotan mendapat peluang dari pesanan yang di peroleh dari *outsourcing* yang dilakukan perusahaan besar kepada

mereka. Walaupun peluang untuk kembali kepada kondisi seperti itu saat ini belum terlihat tetapi peluang ini harus diperhitungkan sepanjang industri kreatif ini meningkatkan kreatifitasnya.

Munculnya segmen pasar yang baru. Produk anyaman rotan yang selama ini kita kenal sebagian besar didisain dengan warna yang mendekati warna alaminya yaitu warna coklat. Warna-warna coklat ini berkesan klasik dan kuno. Dewasa ini muncul produk rotan dengan anyaman yang lebih ringan dengan warna-warna pastel yang menarik seperti warna pink, putih, biru muda, serta ungu muda. Produk ini dibuat untuk memenuhi target pasar wanita muda yang dikenal sekarang ini dengan sebutan *lady market* serta pasangan muda yang sudah jenuh dengan warna coklat dan menginginkan kreatifitas baru. Salah satu pengusaha yang berasal dari Cirebon menangkap peluang ini, walaupun pada awalnya produk yang berasal dari negara Thailand juga sudah menjawab permintaan tersembunyi ini. Seharusnya informasi ini sudah diketahui oleh usaha kecil rotan di Palembang. Namun data empiris menunjukkan bahwa mereka belum memiliki gambaran yang jelas

bagaimana sebenarnya atribut dari produk untuk pasar yang baru ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Faktor produksi input rotan dan alat produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap output industri furniture rotan di kota Palembang, sedangkan variable tenaga kerja yang tidak signifikan secara statistik. Demikian pula dengan penggunaan faktor-faktor produksi dalam industri furniture rotan ternyata belum mencapai efisiensi secara alokatif. Meski demikian, berdasarkan tingkat pengembaliannya, industri furniture rotan di kota Palembang masih menguntungkan dan masih dapat ditingkatkan. Strategi pengembangan dapat dilakukan antara lain dalam jangka pendek melalui pemberian pelatihan-pelatihan dan dalam jangka panjang dapat mencontoh model kemitraan yang berpola *Franchise*, bukan seperti program Bapak Angkat yang pernah dicanangkan oleh pemerintah dan secara empiris didapati banyak menunjukkan kegagalan dalam mengangkat derajat UKM.

Industri furniture rotan memiliki peluang besar dalam era perdagangan bebas ASEAN, karena hampir 80% pasokan rotan dunia berasal dari Indonesia, tepatnya Sulawesi Tengah.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya jumlah sampel yang kecil dan spesifikasi variabel yang masih kurang sesuai. Untuk penelitian lanjutan disarankan untuk memperbesar jumlah sampel dengan menambahkan variabel faktor produksi selain input rotan, tenaga kerja dan alat produksi dalam model.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashir, Muhammad, Khan, Dilawar, 2005. *An Analysis of Allocative Efficiency of Wheat Growers in Northern Pakistan*". The Pakistan Development Review 44: 4 part II (winter 2005) page: 643-657
- Dennis, Carlton W. dan Jeffrey M. Perloff. 2000. *Modern Industrial Organization*, Third Edition, Addison-Wesley, USA.
- Disperindag Kota Palembang, 2013. *Statistik Industri Palembang*.
- Douglas, Kibirige, 2008. *Analysis of The Impact of The Agricultural Productivity Enhancement Program on The Technical and*

- Allocative Efficiency of Maize Farmers in Masindi District.* Thesis. Makerere University Kampala, 2008.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics*, Fourth Edition, The McGraw-Hill Companies.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1993. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. LP3ES, Jakarta.
- Hendra, 2012. Pengembangan Usaha Industri Furniture Rotan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. 13(2): 111-120.
- Intriligator, Michael D. 1978. *Econometric Model Techniques and Application*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Koutsoyiannis, A. 1975. *Modern Microeconomics*. London: McMillan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics-Economic Analysis and Public Policy*, Second Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Miller, Meiners., 2000, *Teori Mikroekonomi Intermediate*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Terjemahan : Haris Munandar.
- Monica, Devia, 2014. Pengaruh Tingkat Harga terhadap Keuntungan pada Industri Furniture Rotan di Kota Palembang, Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Pindyck, Robert, Daniel L. Rubinfeld, 1995, *Microeconomics*, Prentice-Hall International, Inc
- Setiawati, Wiwit, 2006. Analisis Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan di Kota Semarang. Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susantun, Indah. 2000. "Fungsi Keuntungan Cobb-Douglas dalam Pendugaan Efisiensi Ekonomi Relatif", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 5 No. 2
- Susilo, Sri, 2010. Strategi Meningkatkan Daya Sain UMKM dalam Menghadapi Implementasi CAFTA dan MEA, 9(1): 65-90
- Uri, Noel D, 2001. *Technical Efficiency, Allocative Efficiency, and The Implementations of a Price Cap Plan in Telecommunications in The United States*. *Journal of Applied Economics*, Vol. IV No. 1 (May 2001), page: 163-186